

AGAMA DAN PENDIDIKAN DALAM PENCEGAHAHN TERORISME

Royhan Zaen¹, Rusdiana Navlia²

2381041088@student.iainmadura.ac.id¹, rusdiananavliah@iainmadura.ac.id²

UIN Madura

ABSTRAK

Radikalisme di kalangan remaja telah menjadi isu global yang terus berkembang dan memerlukan perhatian serius, terutama melalui jalur pendidikan agama Islam. Di era modern ini, pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderat dan semangat perdamaian kepada kalangan muda sebagai upaya pencegahan terhadap pemikiran ekstrem. Reformasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif menjadi elemen strategis untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan ini. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, dinamika sosial-budaya, serta ideologi ekstrem turut menjadi pemicu munculnya radikalisme. Strategi pencegahan yang efektif menuntut sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, didukung oleh regulasi yang kuat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama sangat penting dalam membentengi remaja dari pengaruh radikal sejak dini, guna membentuk generasi yang toleran dan cinta damai.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Radikalisme Remaja, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

Radicalism in young people is a worldwide concern that is increasingly growing and needs urgent focus, particularly through the influence of Islamic education in curbing this issue. The present times indicate that Islamic education significantly contributes to fostering a balanced outlook and promoting peaceful values among the youth. Revamping curricula, adopting engaging teaching techniques, and providing thorough training for teachers are vital measures to improve the quality of education. Economic, social, cultural, and ideological factors play a role in the emergence of radicalism. The proposed preventive measures include cooperation among the government, educational institutions, families, and community groups, supported by clear guidelines. This research concludes that a comprehensive approach that incorporates education on religious values is crucial for combating radicalism from an early stage and for developing a generation that embraces moderation and peace.

Keywords: Islamic Education, Youth Radicalism, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah ajaran yang membawa kebaikan dan kasih sayang bagi seluruh makhluk di alam semesta, mendorong pengikutnya untuk mencintai Setiap orang dan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Kaum Muslim diharapkan dapat mewujudkan inti ajaran Islam yang sejati. Islam ingin agar setiap individu menjadi produktif dan mampu saling memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan peradaban. Umat Islam hendaknya meneladani sifat kasih sayang Allah, terutama sifat ar-rahman dan ar-rahim, sesuai dengan penafsiran kedua Islam yang dikenal sebagai rahmatan lil'alamin. Kasih sayang yang bersumber dari Allah semestinya disebarluaskan oleh para utusan-Nya. Esensi dari meresapi kasih sayang Ilahi terletak pada pemahaman bahwa kasih sayang tersebut tidak mengenal batas, mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk menjunjung tinggi nilai keberagaman, menumbuhkan sikap toleran, dan memelihara semangat perdamaian¹

¹ Alamsyah, A. R. (2015). *Modernisasi Organisasi Radikal Melalui Dialog Penting Dilakukan*. Swantara,

Fenomena radikalisme yang muncul di antara generasi muda adalah isu yang sangat Mengkhawatirkan, baik pada skala nasional maupun global. Dalam lingkup daerah, seperti di Pamekasan, khususnya di Desa Grujungan, kenyataan sosial yang berorientasi religius berpotensi terpengaruh oleh ide-ide ekstrem yang masuk melalui media sosial, pergaulan, dan penafsiran agama yang sempit. Remaja yang sedang mencari identitas dan mengalami ketidakstabilan emosi sangat mudah terpengaruh oleh narasi yang sederhana namun menawarkan solusi instan untuk berbagai masalah kehidupan. Karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peranan penting sebagai benteng untuk membangun pemahaman yang moderat, toleran, dan damai di kalangan generasi muda. Di lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh ideologi radikal, perlu diperkuat nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh.²

Berbagai tindakan kekerasan yang membawa nama Islam telah terjadi dalam satu dekade terakhir. Di Indonesia sendiri, kekerasan yang berlatar belakang agama kian marak terjadi.³ Fenomena kekerasan agama dapat Anda amati di media cetak dan elektronik.⁴ Berbagai bentuk protes menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat, tanpa memandang tingkat ketegangan dalam aspek politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.⁵ Sejumlah tantangan dalam ranah sosial-keagamaan muncul dari berbagai faktor, di antaranya adalah meningkatnya pluralisme serta intensitas interaksi antarumat beragama. Selain itu, isu-isu politik seperti pemilihan kepala daerah (pilkada) dan upaya negara dalam menerapkan syariat juga menjadi pemicu. Di sisi lain, persoalan ekonomi seperti perdagangan manusia, khususnya perempuan, pengiriman tenaga kerja wanita ke luar negeri, dan eksploitasi perempuan di media turut memperparah keadaan. Tak kalah penting, permasalahan terkait agama dan budaya seperti penerapan Islam secara menyeluruh (kaffah) dan pendirian tempat ibadah juga menjadi sorotan.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya Mengindikasikan bahwa pembelajaran agama memegang peran penting dalam, mencegah kenakalan remaja. Astuti, Hariyanto, dan Walyono (2023) meneliti peran pendidikan agama Buddha di Ponorogo dan menemukan bahwa nilai-nilai seperti Pancasila Buddhis dan etika sosial mampu mengurangi perilaku menyimpang di kalangan siswa SMP.⁷ Sementara itu, Nurrahmania et al. (2023) menekankan efektivitas konseling berbasis Ajaran moral Islam yang berperan dalam pembentukan karakter remaja yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Fitri H. Nurul (2019) menggarisbawahi peran aktif guru mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter murid bekerja sama dengan orang tua, dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran. Wibowo, Widyastuti, dan Alatas (2022) juga menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membentuk perilaku sesuai norma Islam, sedangkan Kurnia Muhajarah (2018) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mampu membangun kepribadian dan etika remaja erta membekali dengan wawasan nilai-nilai spiritual yang mencegah perilaku negatif. Selain itu, Maimun (2021), dosen UIN Madura, dalam

Majalah Triwulanaan Lemhanas, 13(IV).

² Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). *Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi*. Propaganda, 1(2), 83–89.

³ Azra, & Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Diskursus, Konsep, dan Gerakan*. Mizan

⁴ Era, S. (2023). *Analisis terhadap Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menanamkan Sikap Moral Siswa*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islma, 3(2), 15.

⁵ Faizin, M. (2022). *Strukturasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menangkal Radikalisme pada Siswa*. Proceeding Annual Conference on Islamic, April, 783–790.

⁶ Fauziah, K. I. A., & Nalva, M. F. (2019). *Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Deradikalisasi*. Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 19(02), 208–223.

⁷ Gafur, A. (2020). *Model Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 60–73.

karyanya Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwa pendidikan agama harus menjembatani nilai-nilai agama menjadi realitas kehidupan, dan Konstruksi Ikhtilaf dalam pembelajaran PAI di Madura (Maimun et al., 2021) menunjukkan bahwa perbedaan dalam nilai keagamaan dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam pembelajaran untuk membentuk ketahanan karakter. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada pendekatan tradisional dan institusional.⁸

Oleh karena itu, studi ini akan meneliti pengintegrasian nilai-nilai agama dalam rancangan pembelajaran di jalur pendidikan resmi maupun alternatif serta pendekatan menyeluruh yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai usaha yang lebih holistik dan relevan dalam mengatasi masalah kenakalan remaja. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki ciri khas yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Pendekatan yang diambil dalam paper ini tidak hanya fokus pada penguatan kurikulum atau pengembangan karakter, melainkan juga menggali bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan para remaja. Nilai-nilai seperti tauhid, ihsan, ukhuwah, toleransi, dan kasih sayang diperkenalkan bukan sekadar sebagai konsep teologis, serta diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui metode pengajaran, aktivitas ekstrakurikuler, dialog antaragama, dan pelatihan spiritual. Inilah yang menjadi ciri khas dan kekuatan dari makalah ini sebagai sumbangsih ilmiah dalam upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang memanfaatkan metode studi pustaka, yang juga dikenal sebagai Library Research, yakni suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mengkaji teori-teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini diterapkan untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber tulisan dan dokumen, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai cara pengumpulan data yang umum digunakan dalam berbagai studi ilmiah.

Objek yang diteliti meliputi beragam dokumen seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan cara Pengambilan data dalam penelitian berbasis kualitatif. Fokus utama kajian ini terletak pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam dokumen-dokumen tersebut.

Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber informasi: sumber primer, yang meliputi dokumen asli seperti artikel jurnal dan laporan penelitian; serta sumber sekunder, yang mencakup bahan tambahan seperti buku teori dan tinjauan pustaka yang memberikan konteks tambahan mengenai metode pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dari berbagai sumber online, memilih dokumen berdasarkan kriteria tertentu, dan melakukan kajian mendalam terhadapnya. Data yang diperoleh dikelompokkan dan diberi kode berdasarkan tema atau strategi pengumpulan data yang diterapkan, seperti analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Radix, istilah Berasal dari bahasa Latin yang berarti 'akar', istilah ini menjadi dasar dari paham radikalisme. Radikalisme sendiri merupakan suatu pandangan ideologis yang menginginkan terjadinya perubahan besar dan reformasi menyeluruh demi

⁸ Huda, M. (2019). *Pendidikan Islam Moderat*. Pustaka Pelajar.

mencapai kemajuan. Dalam pandangan Dalam ilmu sosial, radikalisme dipahami sebagai sikap yang menolak status quo dan berupaya menggantikannya dengan sesuatu yang benar-benar berbeda dari sebelumnya. Di sisi lain, radikalisme diartikan oleh Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme merupakan bentuk pemikiran dan tindakan, baik secara individu maupun kolektif, yang mengusung kekerasan serta ideologi yang bersifat ekstrem serta langkah-langkah radikal dalam upaya menciptakan perubahan dalam bidang sosial dan politik. Ideologi yang menginginkan perubahan total terhadap struktur sosial yang ada umumnya dikategorikan sebagai paham radikal.⁹

Berbagai faktor yang saling berkaitan turut mendorong munculnya paham radikalisme di kalangan remaja.

Faktor-faktor tersebut mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan ideologis. Berikut ini merupakan uraian dari masing-masing aspek yang berkontribusi terhadap perkembangan radikalisme di kalangan generasi muda:

Pertama, aspek ekonomi: Kondisi kemiskinan dan keterbatasan finansial kerap menjadi pemicu munculnya radikalisme. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu cenderung lebih rentan terpengaruh oleh paham-paham radikal cenderung mengalami frustrasi dan mencari solusi lewat ideologi yang ekstrem. Distribusi sumber daya ekonomi yang tidak merata turut memunculkan rasa ketidakadilan di kalangan remaja. Mereka yang merasa diabaikan oleh struktur ekonomi yang timpang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerima ideologi ekstrem, yang dipandang sebagai alternatif untuk memperjuangkan keadilan mampu menjawab masalah-masalah yang mereka hadapi.¹³

Kedua, Faktor Sosial: Lingkungan sosial di sekitar remaja dapat memengaruhi kecenderungan mereka terhadap radikalisme. Sebagai contoh, sulitnya beradaptasi dengan lingkungan atau adanya perlakuan diskriminatif bisa membuat remaja mencari jati diri kurangnya rasa diterima di lingkungan sosial kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja mencari tempat lain untuk merasa dihargai, bahkan pada kelompok yang berpemahaman radikal. Mereka yang mengalami pengucilan sosial atau merasa diperlakukan tidak adil lebih mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem. Ketika mereka merasa tidak memiliki peran atau tempat dalam masyarakat, kecenderungan untuk membangun identitas melalui kelompok radikal semakin besar. Masa remaja merupakan fase penting dalam pencarian jati diri, dan apabila mereka merasa terabaikan atau kehilangan arah, kelompok radikal bisa menjadi tempat di mana mereka merasa menemukan makna dan tujuan hidup.¹⁴

Ketiga, aspek budaya: Lingkungan pola budaya yang bersifat eksklusif, di mana keyakinan kelompok tertentu dianggap lebih superior dibanding budaya lain, bisa menjadi pemicu munculnya radikalisme. Perubahan budaya yang berlangsung secara cepat dan konflik antara nilai-nilai budaya turut memperbesar risiko radikalisasi, khususnya Remaja dapat merasa bahwa identitas budaya mereka terancam akibat derasnya pengaruh modernisasi dan budaya asing. Dalam situasi seperti ini, media massa dan budaya populer turut berperan dalam menyebarluaskan paham-paham ekstrem. Konten yang mengandung unsur kekerasan atau mengusung ideologi radikal sering kali

⁹ Iqbal, M., & Mulyadi, E. (2019). *Pendidikan Karakter Moderat: Antara Tantangan dan Peluang dalam Mencegah Radikalisme di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 87–105.

¹³ Lewoleba, K. K. (2023). *Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja*. Jurnal Hospitality, 12(1).

¹⁴ Aly, A., & Striegheer, J.-L. (2012). Examining the Role of Religion in Radicalization of Youth in the West. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 7(2), 31–46.
<https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719096>

menarik minat generasi muda. Selain itu, interpretasi agama yang sempit dan bersifat literal kerap digunakan sebagai dasar untuk membenarkan tindakan radikal. Ketimpangan dalam penyampaian pendidikan agama juga dapat memicu munculnya pola pikir ekstrem di kalangan remaja, karena kurangnya pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual terhadap ajaran agama itu sendiri.¹⁵

Keempat, aspek ideologi: Paham-paham yang ekstrem, baik dalam konteks politik maupun agama, berpotensi memikat remaja yang tengah menjalani fase pencarian jati diri fase pencarian jati diri. Ideologi yang menjanjikan jalan cepat untuk mengatasi masalah seringkali tersebar Melalui media sosial dan berbagai platform digital, penyebaran ideologi radikal dapat dengan mudah menjangkau remaja. Mereka yang memiliki cara berpikir terbatas dan rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem memiliki kemungkinan besar untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas radikal.¹⁶

Paham radikal kerap menyuguhkan narasi yang menggugah mengenai keadilan dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Bagi remaja yang merasa tidak memiliki kekuatan dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi, ideologi semacam ini bisa sangat menarik. Proses radikalisasi juga mendapat pengaruh dari gerakan transnasional dan ideologi luar, seperti ajaran Wahabi atau bentuk ekstremisme Islam lainnya, yang umumnya tersebar melalui internet dan media digital.¹⁷

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam terus mengalami kemajuan dengan tujuan membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat terhadap ajaran agama, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keislaman serta mendukung komunitas Muslim dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat.¹⁸

Pendidikan merupakan teladan yang baik dari Rasulullah. Dalam perspektif Islam, peran Rasulullah sebagai penafsir nyata al-Quran memberikan contoh langsung kepada umat tentang prinsip-prinsip kehidupan yang disampaikan melalui wahyu Al-Qur'an, yang memiliki arti penting yang mendalam struktur ajaran Islam, sehingga segala tindakan beliau menjadi pedoman yang seharusnya dicontoh. Dalam ajaran ini, yang paling utama adalah akhlak yang mulia - yang juga dikenal sebagai etika - dan secara jelas tertulis bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Secara sederhana, pendidikan Islam yang menonjolkan nilai-nilai etika universal dan menghormati martabat manusia adalah teladan dari Rasulullah. Mencontoh Rasulullah adalah inti dari pendidikan Islam yang etis, yang bersifat kasih sayang bagi seluruh alam dan menjamin kedamaian baik secara fisik maupun spiritual, di dunia maupun di akhirat.¹⁹

¹⁵ Feddes, A. R., Mann, L., & Doosje, B. (2015). Increasing self-esteem and empathy to prevent violent radicalization: A longitudinal quantitative evaluation of a resilience training focused on adolescents with a dual identity. *Journal of Applied Social Psychology*, 45(7), 400–411. <https://doi.org/10.1111/jasp.12307>

¹⁶ Neumann, P. R. (2013). The Trouble with Radicalization. *International Affairs*, 89(4), 873–893. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12049>

¹⁷ Subandi, M. A. (2018), Radikalisme dan Terorisme: Kajian Psikologis dan Peran Agama dalam Menanggulangnya. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 112–124.

¹⁸ Zarkasyi, H. F. (2019). Wahabisme dan radikalisme Islam di Indonesia: Telaah historis dan ideologis. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(1), 131–148. <https://journal.uinsu.ac.id/index.php/miqot/article/view/5365>

¹⁹ Lubis, D., & Siregar, H. S. (2021). *Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)*. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21– 34

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikembangkan dalam praktik pembelajaran guna membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Di antaranya adalah prinsip tauhid, yaitu keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus diyakini dan disembah, sekaligus menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan. Selain itu, ada pula nilai ihsan, yang menekankan pentingnya menjalankan setiap tugas dan ibadah dengan sungguh-sungguh serta memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan Agama Islam juga mendorong pentingnya ilmu pengetahuan, di mana menuntut ilmu dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah. Dalam hal sosial, pendidikan agama mengajarkan nilai toleransi, yaitu sikap menghargai keragaman dalam hal kepercayaan, cara berpikir, dan opini, serta mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis tanpa adanya pemaksaan terhadap orang lain. Nilai rahmah atau kasih sayang juga diajarkan sebagai bentuk cinta dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana Allah yang penuh kasih dan sayang terhadap seluruh makhluk-Nya. Di samping itu, prinsip ukhuwah atau persaudaraan juga menjadi bagian penting, yang mengajarkan pentingnya menjalin hubungan harmonis baik sesama Muslim, sesama manusia, maupun dengan seluruh makhluk hidup. Semua nilai ini ditanamkan sebagai bekal nilai-nilai etika dan keagamaan bagi generasi muda dalam menyikapi tantangan kehidupan modern secara damai dan beradab.²⁰

Pengajaran agama Islam berkontribusi besar dalam pembinaan akhlak dan perilaku yang bermoral serta nilai-nilai kepada para siswa. Islam sangat menekankan pentingnya moral dan etika, yang menjadi landasan utama ajarannya. Ajaran agama Islam dirancang untuk membentuk individu dengan karakter dan perilaku yang terpuji, sejalan mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh Tuhan dan utusan-Nya, di mana pembentukan akhlak dan nilai-nilai etika menjadi unsur yang paling mendasar.²¹

Dalam pandangan Islam, moralitas mencakup semua sisi kehidupan manusia, yang meliputi relasi Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya membangun hubungan yang seimbang antara manusia dengan ikatan spiritual dengan Allah (*ḥablum minallāh*), interaksi baik dengan sesama (*ḥablum minannās*), dan kepedulian terhadap alam sekitar. Dalam konteks ini, etika dan moral menjadi unsur utama yang diajarkan, meliputi kemampuan dalam meredakan konflik, menanamkan sikap moral yang luhur, memahami arti tanggung jawab dan akuntabilitas, serta menerapkan nilai-nilai etis dalam keseharian. Sikap sabar, kemampuan mengontrol diri, dan keadilan juga termasuk dalam pembelajaran moral Islam. Di samping itu, pendekatan yang moderat dalam memahami ajaran Islam Hal ini berperan krusial dalam menghambat meluasnya paham ekstrem dan radikal. Ideologi ekstrem, baik yang diwujudkan melalui tindakan kekerasan maupun melalui cara berpikir yang kaku dan tertutup, umumnya berasal dari pemahaman agama yang terlalu rigid dan tidak mempertimbangkan perkembangan sosial maupun konteks zaman. Gerakan radikal kerap menggunakan ajaran agama untuk melegitimasi tindakan kekerasan dan sikap diskriminatif merupakan penyimpangan, karena pada dasarnya Islam mengajarkan penolakan terhadap kekerasan serta menekankan pentingnya kasih sayang, kedamaian, dan keadilan bagi seluruh umat manusia..²²

²⁰ Maharani, M. S., & Rahmانيar, Y. (2023). *Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51.

²¹ Makdori, Y. (2020). *Mendikbud: Radikalisme di Sekolah Tidak Bisa Ditolerir*. LIPUTAN 6.COM.

²² Maimun, (2019). *Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth*. *Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai*, November, 65-67

Upaya Pendidikan Islam dalam Mencegah Penyebaran Paham Radikal di Kalangan Generasi Muda

Proses pendidikan mencakup hubungan yang terjadi antara siswa, guru, dan materi pelajaran di dalam kelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan nilai-nilai Islam menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini mencakup cara bertindak, beribadah, serta berkomunikasi dengan orang lain. Radikalisme ditandai dengan cara berpikir yang keras, agresif, dan cenderung mengancam mereka yang memiliki pandangan berbeda. Oleh sebab itu, penanganan isu ini perlu dilakukan dengan penuh perhatian. Memahami salah satu cara efektif dalam menghadapi masalah ini adalah dengan memanfaatkan peran Pendidikan Agama Islam.²³

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penting untuk menerapkan pendekatan yang menyenangkan, efisien, dan melibatkan keaktifan siswa. Peran guru sangat vital di sini—mereka dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi agama agar siswa tidak terbatas pada pemahaman saja, tetapi juga bisa berpikir secara mendalam dan kritis seorang guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menelaah informasi yang mereka peroleh, baik dari media sosial, internet, maupun sumber lain, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi yang menyesatkan, termasuk paham radikal. Kemampuan memilah informasi ini penting agar siswa mampu membedakan mana ajaran Islam yang sejati dan mana yang telah disalahgunakan oleh kelompok tertentu demi kepentingan ideologis. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara lebih luas dan mendalam. Proses belajar tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup diskusi terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan menganalisis nilai-nilai yang mereka pelajari. Dengan metode pembelajaran yang dialogis dan terbuka, siswa akan lebih mudah membentuk pemahaman yang proporsional terhadap ajaran Islam, sekaligus terhindar dari pemikiran ekstrem yang kerap dikemas dengan dalih keagamaan.²⁴

Membekali generasi muda dengan sikap terbuka dan damai dalam beragama dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas di luar pembelajaran formal. Kegiatan seperti ekstrakurikuler keagamaan dan kajian Islam yang menitikberatkan pada semangat kebersamaan, toleransi, dan pemahaman ajaran yang damai akan membantu mencegah mereka dari terpengaruh paham radikal. Jika nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten melalui pengajaran yang bijaksana dan dengan membiasakan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbuka terhadap keragaman dan siap berperan aktif secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat diterapkan, seperti kegiatan rohani di luar jam pelajaran, diskusi lintas agama, pelatihan guru serta pengembangan materi ajar yang berpihak pada moderasi, dan juga kegiatan sosial yang membina empati dan semangat kerja sama di antara para pelajar.²⁵

Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan remaja sehari-hari merupakan pendekatan penting dalam menjadikan ajaran agama lebih relevan dan bermakna. Melalui proses pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Islam

²³ Lestari, S., & Zaki, M. (2020). Radikalisme di kalangan remaja dan peran keluarga dalam pencegahannya. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 85–105.
<https://ejournal.walisongo.ac.id/index.php/sri/article/view/6867>

²⁴ Zainuddin, A. (2019). *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Radikalisasi*. Alif Press.

²⁵ Hidayat, D. N. (2017). Media sosial dan radikalisasi anak muda di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 43–60. <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.43-60>

dengan aktivitas dan pengalaman harian, siswa dapat memahami bahwa agama memiliki peran penting dalam setiap aspek dalam keseharian mereka. Misalnya, nilai keadilan dan kejujuran bisa ditumbuhkan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sedangkan sikap sabar dan rasa syukur dapat dilatih saat menghadapi berbagai persoalan pribadi. Pendekatan yang aplikatif semacam ini membantu siswa memahami bahwa Islam tidak terbatas pada praktik ibadah semata, melainkan juga merupakan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara utuh membimbing perilaku dan pengambilan keputusan. Guru berperan besar dalam membantu siswa mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan isu-isu yang mereka hadapi di era modern, seperti tekanan dari pergaulan, penggunaan media sosial, atau permasalahan global. Misalnya, siswa dapat diajarkan bagaimana nilai-nilai Islam mendorong mereka untuk bersikap etis di dunia digital atau merespons isu diskriminasi dan ketidakadilan secara bijaksana. Dengan cara ini, ajaran Islam menjadi pegangan moral yang dapat mereka gunakan dalam berbagai situasi, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati. Oleh karena itu, pengajaran agama tidak seharusnya hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi perlu diperluas menjadi sarana pembinaan karakter remaja agar mereka memiliki ketahanan moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif, termasuk radikalisme. Pendekatan ini merupakan langkah strategis dalam menyiapkan generasi muda yang kuat secara spiritual dan berperan aktif dalam membangun masa depan yang tenteram serta menjamin keamanan dan kesejahteraan bagi setiap individu.²⁶

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memegang peranan vital dalam menangkal penyebaran paham radikalisme di kalangan generasi muda. Melalui pengajaran yang menekankan pemahaman Melalui ajaran Islam yang seimbang, menghargai perbedaan, dan mengedepankan kedamaian, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai pelindung utama yang melindungi generasi muda dari pengaruh ideologi ekstrem. Upaya ini dapat diperkuat dengan pembaruan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus agar mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan siswa. Tak kalah penting, peran aktif orang tua dalam membimbing anak-anak selama proses pembelajaran agama di rumah menjadi fondasi utama, mengingat keluarga adalah tempat pertama pembentukan Nilai dan karakter individu dibentuk melalui proses yang melibatkan banyak pihak. Sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan elemen masyarakat menjadi penting dalam menghadirkan inisiatif yang mendorong sikap keagamaan yang seimbang dan toleran dalam beragama dan menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah perbedaan. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan lahir generasi muda yang tidak sekadar memahami Islam secara benar, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsipnya dalam interaksi sosial dengan sikap yang damai dan positif. Oleh sebab itu, pengajaran mengenai aspek ritual dalam agama hanyalah satu bagian dari keseluruhan pendidikan Islam, yang pada intinya bertujuan menanamkan karakter kokoh pada remaja serta menghindarkan mereka dari bahaya pemikiran radikal. Ini adalah fondasi krusial untuk membangun masa depan yang stabil, tenteram, dan penuh keharmonisan saling menghormati bagi semua pihak.

²⁶ M. Abdullah. (2021). *Islam dan Toleransi: Membangun Masyarakat Beradab*. Pustaka Setia.

REFERENCES

- Alamsyah, A. R. (2015). Modernisasi Organisasi Radikal Melalui Dialog Penting Dilakukan. Swantara, Majalah Triwulanaan Lemhanas, 13(IV).
- Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi. *Propaganda*, 1(2), 83–89.
- Azra, & Azyumardi. (2019). Islam Nusantara: Diskursus, Konsep, dan Gerakan. Mizan Era, S. (2023). Analisis terhadap Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menanamkan Sikap Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islma*, 3(2), 15.
- Faizin, M. (2022). Strukturasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam nntuk Menangkal Radikalisme pada Siswa. *Proceeding Annual Conference on Islamic*, April, 783–790.
- Fauziah, K. I. A., & Nalva, M. F. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Deradikalisasi. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(02), 208–223.
- Feddes, A. R., Mann, L., & Doosje, B. (2015). Increasing self-esteem and empathy to prevent violent radicalization: A longitudinal quantitative evaluation of a resilience training focused on adolescents with a dual identity. *Journal of Applied Social Psychology*, 45(7), 400–411. <https://doi.org/10.1111/jasp.12307>
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 60–73.
- Huda, M. (2019). Pendidikan Islam Moderat. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, D. N. (2017). Media sosial dan radikalisasi anak muda di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 43–60. <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.43-60>
- Iqbal, M., & Mulyadi, E. (2019). Pendidikan Karakter Moderat: Antara Tantangan dan Peluang dalam Mencegah Radikalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 87–105.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1), 48–61.
- Lestari, S., & Zaki, M. (2020). Radikalisme di kalangan remaja dan peran keluarga dalam pencegahannya. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 85–105. <https://ejournal.walisongo.ac.id/index.php/sri/article/view/6867>
- Latifah, S. (2020). Pembelajaran Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di Kalangan Remaja. *Aksara Nusantara*.
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja. *Jurnal Hospitality*, 12(1).
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2021). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.
- M. Abdullah. (2021). Islam dan Toleransi: Membangun Masyarakat Beradab. Pustaka Setia.
- Maimun, (2019). Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth. *Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai*, November, 65–67
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51.
- Makdori, Y. (2020). Mendikbud: Radikalisme di Sekolah Tidak Bisa Ditolerir. *LIPUTAN 6.COM*.
- Neumann, P. R. (2013). The Trouble with Radicalization. *International Affairs*, 89(4), 873–893. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12049>
- Subandi, M. A. (2018). Radikalisme dan Terorisme: Kajian Psikologis dan Peran Agama dalam Menanggulangnya. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 112–124.
- Aly, A., & Striegher, J.-L. (2012). Examining the Role of Religion in Radicalization of Youth in the West. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 7(2), 31–46. <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719096>

- Zarkasyi, H. F. (2019). Wahabisme dan radikalisme Islam di Indonesia: Telaah historis dan ideologis. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(1), 131–148.
- Zainuddin, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Menghadapi Radikalisasi. Alif Press.
- Zulkarnaen, I. (2022). Potensi radikalisme pada generasi muda dan pencegahannya. *ANTARANEWS.Com*.